

A. Rencana Perkuliahan Semester (RPS)

		INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PROGRAM STUDI KRIYA			Kode Dokumen KRY010	
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER						
Mata Kuliah	Kode	Rumpun Mk	Bobot (Sks)		Smt	Tgl Penyu sunan
Pendidikan Agama Hindu	KRY046	Mata Kuliah Prodi	Teori 2	Praktek 0	II	15 Juni 2022
Otorisasi/ Pengesahan	Dosen Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ketua Program Studi	
	Drs. I Made Mertanadi, M.Si		Tanda Tangan (Drs. I Made Mertanadi)		Tanda Tangan (I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn)	
	I Made Berata S.Sn., M.Sn					
Capaian Pembelajaran	CPL-PRODI yang Dibebankan pada MK					
	CPL1 (S4)	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri.				
	CPL2 (P3)	Menguasai konsep dan metode Penulisan Ilmiah serta memformulasikan penyelesaian masalah prosedural proses Penulisan karya tulis ilmiah.				
	CPL3(KU2)	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.				
	CPL4(KK4)	Mampu merancang alur sistematika pemulisan karya ilmiah dengan baik, terukur, dan mempresentasikannya dengan etika dan tanggung jawab.				
Capaian Pembelajaran	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)					
	CPMK1	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (CPL1).				

	CPMK2	Menguasai konsep dan metode Penulisan, serta memformulasikan penyelesaian masalah prosedural proses perwujudan karya tulis ilmiah. (CPL2).
	CPMK3	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur. (CPL3).
	CPMK4	Mampu merancang alur sistematika penulisan karya ilmiah dengan baik, terukur, dan mempresentasikannya dengan etika dan tanggung jawab.. (CPL4).
Capaian Pembelajaran	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	Sub-CPMK 1	Mampu menjelaskan tentang pengertian, Ruang lingkup, Sejarah Agama Hindu dan Menjelaskan Hubungan Agama dan Seni Kriya Tradisi Bali,dan Fisilopi Seni Kiriya Menurut Kaidah Agama Hindu. (CPMK4).
	Sub-CPMK 2	Mampu merancang skema dan alur penulisan, serta merumuskan masalah karya ilmiah Seni Kriya Tradisi Bali dari sudut pandang Agama Hindu. (CPMK1,CPMK2, CPMK3)
	Sub-CPMK 3	Mampu menggali data lapangan dalam bentuk data primer,data sekunder mencakup bentuk-bentuk Seni Kriya Religius dan Sekuler, data kepustakaan: mencakup Agama dan Seni. (CPMK2, CPMK3).
	Sub-CPMK 4	Mampu mereduksi dan memilah data primer,data sekunder mencakup bentuk-bentuk Seni Kriya Religius dan Sekuler dan data kepustakaan: mencakup agama dan Seni,sebagai objek kajian (CPMK4).
	Sub-CPMK 5	Mampu mengkaji data primer,data sekunder mencakup bentuk-bentuk Seni Kriya Religius dan Sekuler Serta data kepustakaan: mencakup Seni dan Agama,sebagai objek kajian. (CPMK2, CPMK3).
	Sub-CPMK 6	Mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, Agama dan Seni; Hakikat Seni Kriya Tradisi Dalam Praktik Agama Hindu Bali, yang terstruktur, serta mempresentasikannya dengan tanggung jawab dan etika (CPMK1, CPMK2, CPMK3, CPMK4).

Deskripsi Mata Kuliah	:	Mata kuliah ini memberikan teori dan pemahaman Agama Hindu dan seni mencakup; Ruang lingkup, sejarah Agama Hindu, Agama Hindu dan Seni Kriya. Bentuk, Fungsi dan Manak seni Kriya dalam Agama Hindu, serta hakikat dan fisilosophi seni Kriya menurut kaedah Agama Hindu.
Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa dapat mengerti dan memahami kosep Agama dan Seni Kriya Tradisi (bentuk, fungsi, Makna dan Fisilosophi) dalam praktik Agama Hindu Bali.
Luaran	:	1. Menghasilkan karya tuliss ilmiah mandiri 25 halaman, Ukuran kertas A4 dengan topik kajian Agama dan Seni ; Hakikat Seni Kriya Tradisi Dalam Praktik Agama Hindu Bali
Metode Pembelajaran	:	<i>Project Base Learning</i>
Sistem Penilaian	:	1. Nilai kehadiran 15% 2. Nilai Partisipasi Kelas 40 % 3. Nilai Presentasi Mahasiswa 45 %
Kepustakaan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Satria .IK., 2013, Pendidik Agama Hindu Di Pergruan Tinggi, Denpasar, Widya Darma UNHI Presst. 2. Sumandyo Hadi.Y, 2014, Seni Dalam Ritual Agama, Yogyakarta, Kanesus. 3. Swastika, I Made, dkk, 2014, Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara, Jakarta, ISI Prest. 4. Yudabakti, I Made, dkk, 2007, Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali, Surabaya, Parimita Presst 5. Budi Utama, I Wayan, 2011, Konsekrasi Vs Fetishisasi Seni Di Bali, Jurnal Pendidikan Agama dan Seni, Vol. I, Nomor.01 Agustus 2011, Denpasar, UNHI Presst. 6. Murtana, I Nyoman, 2011, Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kestuan Kosmis, Jurnal Mudra Volume 1, 01 Januari 2011, Denpasar, ISI Denpasar. 7. _____ 2016 Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu, Untuk Peruruan Tinggi, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Dosen Pengampu	:	Drs. I Made Mertanadi, M.Si I Made Berata, S.Sn., M.Sn
-----------------------	---	---

B. Satuan Acara Pembelajaran (SAP)

NO	PER TEMUAN	MATERI
1	I	1. Kontrak Perkuliahan (Hak dan Kewajiban Mahasiswa, beban tugas dan tagihan dalam perkuliahan) 2. Deskripsi Mata Kuliah (tujuan, materi, strategi, sumber dan evaluasi)
2	II	1. Pengetahuan umum Ruang Lingkup, sejarah Agama Hindu dan Seni dalam hubungannya dengan aktivitas keagamaan. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas
3	III	1. Pengetahuan dan teori Hakikat Seni dan Agama Hindu Bali dalam praktik keagamaan. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
4	IV	1. Pengetahuan dan teori sinergisitas Agama Hindu dengan Seni Kriya Tradisi dalam hubungannya dengan praktik keagamaan. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
5	V	1. Pengetahuan dan teori Bentuk- bentuk dan Jenis Seni Kriya Tradisi dalam hubungannya dengan praktik Agama Hindu. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
6	VI	1. Pengetahuan dan teori Fungsi Seni Kriya Tradisi dalam hubungannya dengan praktik Agama Hindu. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
7	VII	1. Pengetahuan dan teori Makna Seni Kriya Tradisi dalam hubungannya dengan praktik Agama Hindu.

		2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
8	VIII	UTS : Menjawab Pertanyaan Tertulis
9	IX	1. Pengetahuan dan Pemahaman teori filsosofi Tri Hita Karana dalam proses karya cipta seni Ukir Tradisi Bali menurut ketentuan sastra/kesusastaraan tradisi Bali. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
10	X	1. Pengetahuan dan teori konsep Siwam Satyam Sundaram sebagai landasan penciptaan seni Kriya religius dalam hubungannya dengan praktik Agama Hindu. 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
11	XI	1. Pengetahuan dan teori filsosofi Styam Siwam Sundaram dalam proses penciptaan Seni Kriya Religius dalam hubungannya dengan praktik Agama Hindu. 2. Diskusi, Partisipasi dan Evaluasi Kelas.
12	XII	1. Pengatahuan dan teori proses penciptaan seni kriya relegius dalam praktik keagamaan Hindu Bali 2. Diskusi dan Partisipasi Kelas.
13	XIII	1. Pengetahuan dan Teori Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kriya Tradisi sebagai sarana praktik Agama Hindu Bali. 2. Diskusi, Partisipasi dan Evaluasi Kelas.
14	XIV	1. Pengetahuan dan teori pakem-pakem seni Kriya religius menurut Kaidah sastra dan keyakinan Agama Hindu. 2. Diskusi, Partisipasi dan Evaluasi Kelas.
15	XV	1. Pengetahuan kosmologis Seni Kriya Tradisi dan Agama Hindu Bali. 2. Diskusi, Partisipasi dan Evaluasi Kelas.
16	XVI	1. Presentasi dan Evaluasi karya Tulis Ilmiah, Agama dan Seni ; Hakikat Seni Kriya Tradisi Dalam Praktik Agama Hindu Bali 2. Presentasi dan Partisipasi kelas

C. Penilaian Ketercapaian CPL pada MK Batik

No	CPL pada MK-Metode Penelitian	Nilai Capaian (0-100)	Ketercapaian CPL pada MK (%)
1	CPL 1: Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.		
2	CPL 2: Menguasai konsep dan metode Penulisan, serta memformulasikan penyelesaian masalah prosedural proses perwujudan karya tulis ilmiah.		
3	CPL 3: Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.		
4	CPL 4: Mampu merancang alur sistematika penulisan karya ilmiah dengan baik, terukur, dan mempresentasikannya dengan etika dan tanggung jawab.		

D. Rencana Tugas: Membuat Karya Tulis Ilmiah dengan Topik, “Seni dan Agama Hindu: Tujuan Konsep Seni Uparengga Dalam Aktivitas Upacara Keagamaan Hindu di Bali.



**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
PROGRAM STUDI KRIYA**

MATA KULIAH	PENDIDIKAN AGAMA				
KODE	KRY010	SKS	2	SMT	IV
DOSEN PENGAMPU	1. Drs. I Made Mertanadi, M.Si 2. I Made Berata, S.Sn., M.Sn.				
BENTUK TUGAS:		WAKTU Pengerjaan Tugas			
Final Tugas Mandiri		6 Minggu			
JUDUL TUGAS:					
3. Menghasilkan karya tulis ilmiah mandiri 25 halaman, Ukuran kertas A4 dengan topik kajian Seni dan Agama Hindu: Tujuan Konsep Seni Uparengga Dalam Aktivitas Upacara Keagamaan Hindu di Bali.					
SUB CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH:					
3. Sub-CPMK-6: Mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, Agama dan Seni ; Hakikat Seni dan Agama Hindu: Tujuan Konsep Seni Uparengga Dalam Aktivitas Upacara Keagamaan Hindu di Bali. (CPMK1, CPMK2, CPMK3, CPMK4).					
DISKRIPSI TUGAS:					
Tugas ini bertujuan agar mahasiswa mampu merumuskan masalah, menggali data lapangan sesuai dengan objek kajian, mengidentifikasi data Primer, sekunder, dan data kepustakaan. Mengetahui Jenis, bentuk, Makna, Simbol, dan Filosofi seni uparengga menurut kaidah Agama Hindu Bali. Tugas Karya Tulis Ilmiah setebal 25 halaman, ukuran kertas A4 dengan format Atas 4 cm, Kiri 4 cm. Kanan 3 cm, dan bawah 3 cm, font Time Newroman 12. Kemudian mahasiswa mendesain slide presentasi karya tulis ilmiah dan mempresentasikannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah dalam bentuk presentasi.					
METODE Pengerjaan Tugas:					
1. Turun Ke lapangan mengamati Jenis, Bentuk, Fungsi Seni Uparengga dalam Praktik Agama Hindu di Bali.					

2. Merumuskan permasalahan berdasarkan pengamatan data lapangan.
3. Menggali data Primer, data sekunder dan data kepustakaan sesuai objek kajian.
4. Mereduksi dan memilah data lapangan sesuai topik permasalahan.
5. Merancang format penulisan karya tulis ilmiah.
6. Mengkaji dan menjawab permasalahan topik kajian.
7. Menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk peper 25 halaman, dengan ukuran kertas A4 dan terjilid.

BENTUK DAN FORMAT LUARAN:

Objek Kajian: Seni dan Agama Hindu: Tujuan Konsep Seni Uparengga Dalam Aktivitas Upacara Keagamaan Hindu di Bali

Bentuk Luaran:

1. Karya tulis ilmiah kajian Agama dan Seni dalam bentuk peper 25 halaman, ukuran kertas HPS A4. Mengangkat Seni Uparengga sebagai objek kajian dengan topik; Seni dan Agama Hindu: Tujuan Konsep Seni Uparengga Dalam Aktivitas Upacara Keagamaan Hindu di Bali
2. Slide Presentasi Power Point, terdiri dari: Text, grafik, tabel, gambar, animasi ataupun video clips, minimum 10 slide. Dipresentasikan pada saat evaluasi karya pada pertemuan ke 16.

INDIKATOR, KRETERIA DAN BOBOT PENILAIAN:

a. Kehadiran (bobot 15%)

Nilai kehadiran dikelas terkoneksi dengan nilai partisipasi mahasiswa dikelas. Nilai partisipasi yang dimaksud bukan seberapa aktif melakukan absensi pada saat jam perkuliahan, tetapi seberapa aktif mahasiswa melakukan diskusi dan Tanya jawab pada saat perkuliahan berlangsung.

b. Partisipasi (bobot 40%)

Partisipasi adalah keaktifan mahasiswa melakukan diskusi dan Tanya jawab pada saat jam perkuliahan berlangsung. Semakin aktif maka akan semakin banyak mendapat poin penilaian, selain partisipasi aktif diskusi juga ketepatan, kecermatan dalam menanggapi topik bahasan dalam kelas.

c. Presentasi (bobot 45%)

Bahasa komunikatif, penguasaan materi, penguasaan audensi, pengendalian waktu (10 menit presentasi + 5 menit diskusi), kejelasan dan ketajaman

paparan, penguasaan media presentasi.

JADWAL PELAKSANAAN:

Perancangan Desain Penulisan	Minggu ke X
Menyusun Rumusan Masalah	Minggu ke XI
Mengali Data Lapangan (data Primer, Sekunder dan Kepustakaan)	Minggu ke XII
Mengumpulkan Reperensi	Minggu ke XIII
Mengkaji Topik dan menjawab permasalahan.	Minggu ke XIV
Mengkaji Topik dan menjawab permasalahan lanjutan	Minggu ke XV
Presentasi dan evaluasi tugas	Minggu ke XVI

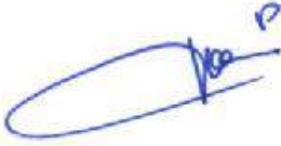
LAIN-LAIN

Bobot penilaian tugas ini adalah 45% dari 100% penilaian mata kuliah ini;
Tugas dikerjakan dan dipresentasikan secara berkelompok.

DAFTAR RUJUKAN

1. Satria .IK., 2013, Pendidik Agama Hindu Di Perguruan Tinggi, Denpasar, Widya Darma UNHI Presst.
2. Sumandyo Hadi.Y, 2014, Seni Dalam Ritual Agama, Yogyakarta, Kanesusus.
3. Swastika, I Made, dkk, 2014, Sakralisasi Dalam Budaya Nusantara, Jakarta, ISI Prest.
4. Yudabakti, I Made, dkk, 2007, Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali, Surabaya, Parimita Presst
5. Budi Utama, I Wayan, 2011, Konsekrasi Vs Fetishisasi Seni Di Bali, Jurnal Pendidikan Agama dan Seni, Vol. I, Nomor.01 Agustus 2011, Denpasar, UNHI Presst.
6. Murtana, I Nyoman, 2011, Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kestuan Kosmis, Jurnal Mudra Volume 1, 01 Januari 2011, Denpasar, ISI Denpasar.
7. _____2016 Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu, Untuk Peruruan Tinggi,Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Penyusun RPS I
Koordinator Mata Kuliah



Drs. I Made Mertanadi, M.Si
NIP. 196705131994031005

Penyusun RPS II
Anggota Penyusun



I Made Berata, S.Sn., M.Sn
NIP. 196904022001121006

Penelaah
Penjaminan Mutu Akademik
Program Studi Kriya



Dra. Ni Kadek Karuni, M.Sn.
NIP. 196612301993032002

Disahkan oleh
Koordinator
Program Studi Kriya



I Nyoman Laba, S.Sn., M.Sn
NIP. 198303242009121003

BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU

PERTEMUAN MINGGU KE II

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia bukan hanya elemen dari sistem sosial, akan tetapi menyatu dengan lingkungan alam, yakni panggung, lokalitas atau ruang tempat mereka beraktivitas. Aktivitas mereka tidak bersifat acak, melainkan berpola karena mereka memiliki kebudayaan yang di dalamnya mencakup pengetahuan, gagasan, nilai, norma, ideologi, kepercayaan dan agama (Geertz, 1973, Spradley, 1972 dalam Atmaja, 2004:1)

Salah satu aspek menonjol yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya meredam munculnya masalah-masalah sosial adalah pengamalan ajaran agama. Dengan pengamalan ajaran agama yang dianut secara mantap dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, dalam keanggotaan keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan Negara. Dan jika melihat akar budaya bangsa Indonesia pada prinsipnya pola kerukunan kehidupan beragama baik intern maupun antara umat beragama tertanam sangat kokoh yang merupakan jati diri kepribadian bangsa di mata bangsa-bangsa lain di muka planet bumi ini.

Pada tingkatan yang paling pribadi pengamalaman ajaran agama memberikan suatu fungsi membantu manusia memanusiakan dirinya. Dalam arti pada tingkat ini ajaran agama dapat digunakan sebagai pedoman hidupnya serta memformulasikan tujuan-tujuan hidupnya baik sifatnya dalam aspek jasmaniah maupun dalam aspek rohaniah. Dengan memiliki suatu bentuk keyakinan yang mantap mereka mampu bertahan hidup sekalipun dalam kondisi yang kritis.

Merujuk tujuan Agama Hindu sebagaimana tersurat di dalam Veda adalah "*moksartham jagadhitaya ca iti Dharma*". Ungkapan ini mengandung arti bahwa dharma atau agama adalah bertujuan untuk membina kehidupan yang sejahtera dan bahagia, atau bahagia secara lahir dan batin. Maka Pendidikan Agama menjadi penting dalam membangun budi pekerti siswa dalam menjalin kebersamaan antar sesama insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Shang Yang Widhi Wasa) dalam menciptakan kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan lahir dan batin. Melalui pendidikan Agama diharapkan mahasiswa mahasiswa menjadi insan Hindu yang beriman, berbudi luhur, dan berkualitas, mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral seperti *dharma* dan *karma*, serta berkontribusi pada pengembangan spiritualitas dan harmoni antarumat beragama. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan filosofis dan praktik keagamaan, serta keterampilan untuk menjadi pendidik agama yang kompeten.

1.2 PENGERTIAN AGAMA

1.2.1 Agama Menurut Para Ahli

Pandangan para ahli terhadap agama memiliki perbedaan satu dengan lainnya, Salah satunya adalah para ahli psikologi misalnya, memandang bahwa agama sebagai suatu realitas, karena agama yang ada hubungan antara lingkungan yang ada di luar diri manusia dengan sesuatu yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu tokoh psikologi, seperti Sigmund Freud yang memandang bahwa agama berfungsi sebagai ketidak mampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, dimana kekuatan itu Adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya. Freud juga memandang bahwa agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Pandangan Freud ini membuat Ia dijuluki sebagai anti agama (ateis). Karena ia secara gamblang memandang agama bukan sebagai sesuatu yang harus di anut, tetapi Ia lebih memandang agama sebagai suatu fantasi belaka.

Pakar sosiolog Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal yang sakral yang dipercayai dan dihormati. Selanjutnya pemikiran ini disebut dengan pemikiran yang mengarah ke greja. Dalam hal ini, Emile Durkheim hanya memihak agama dari dua sisi saja yaitu pengalaman dan kepercayaan, oleh karena itu definisi yang dikemukakan oleh Durkheim tidak mewakili definisi dari agama secara keseluruhan sehingga hal tersebut melahirkan beberapa pertanyaan yang timpang bagi para pengkaji agama. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pencarian suatu definisi dari agama yang dapat mewakili semua agama merupakan hal yang sulit. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan suatu definisi tentang agama yang mencakup keseluruhan agama merupakan hal yang sulit untuk didapatkan. Maka pengertian agama dalam pandangan ini akan dirujuk ke pengertian agama menurut pandangan agama Hindu, yaitu ketentuan ketuhanan yang di jadikan panutan bagi pemeluknya dan dapat mengantarkan pemeluknya pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sebelum diuraikan secara lebih mengkhusus tentang pengertian Agama Hindu, maka terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian agama secara deskripsi umum dari beberapa ahli. Jika meminjam pemikiran ahli-ahli dari barat, menurut Emile Durkheim, agama merupakan seperangkat keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2012:22). Menurut Clifford Geertz menyatakan bahwa agama adalah: (1) sebuah sistem simbol yang berperan, (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasive, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan (4) membungkus konsepsi-

konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas, (5) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik (Pals, 2001:414). Menurut Nasution (dalam Jalaludin, 2010:12), intisari dari pemahaman mengenai definisi agama adalah adanya ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.

1.2.2. Apa Itu Agama

Agama adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-menurun. Di dalamnya terdapat peraturan tentang segala tindakan yang diperkenankan secara logis. Maksudnya? Dapat dipahami secara logika, sehingga terlihat masuk akal. Agama sendiri mempunyai pengertian lain. Istilah agama sendiri jika dilihat secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta. Kata agama berasal dari akar kata “a” dan “gam”. Akar kata “a” berarti tidak dan “gam” berarti pergi. Identik dengan kata “go” dalam bahasa Inggris. Jadi agama berarti tidak pergi, diam di tempat, langgeng diwariskan secara turun temurun (Siwananda, 2003:1; Ngurah Nala, 1993:4). Sedangkan kata Hindu pada awalnya merujuk pada sebuah peradaban yang terdapat di lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta “Shindu”, yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai “Hindu” (Keene, 2010:10).

Di dalam lontar Sundarigama, kata agama dikupas dan diberi pengertian **Agama**. Kata agama ini terdiri dari suku kata a, ga, dan ma, masing-masing suku kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. “A” berarti awang-awang atau kosong atau hampa; “Ga” mengandung pengertian genah atau tempat; “Ma” adalah matahari atau cahaya atau terang. Jadi menurut uraian ini kata agama mengandung pengertian bahwa tempat yang kosong perlu diberi

penenerangan/sinar. Maksudnya ialah hati dan pikiran manusia yang masih kosong perlu diisi sinar suci dari Tuhan agar menjadi terang. Sinar suci ini berupa tuntunan ajaran Tuhan untuk mengatur perilaku manusia agar menjadi bersusila dan berbudi. Karena itu dalam uraian selanjutnya dari *Sundarigama*, kata agama itu disamakan dengan *Ambek*, yaitu perilaku yang perlu diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ajaran Tuhan

Ugama. Kata Ugama ini terdiri atas *u*, *ga*, dan *ma*, yang mengandung pengertian sebagai berikut: “U” adalah udaka, tirta atau air suci; ”Ga” berarti geni atau api; “Ma” kependekan dari maruta yang berarti angin atau udara. Dari uraian suku kata tersebut yang dimaksudkan dengan kata ugama adalah suatu ajaran tentang penggunaan sarana air, api, dan udara dalam memuja Tuhan. Maksudnya ialah agar umat manusia di dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan selalu menggunakan sarana berupa air suci (tirta), api (berupa dupa, dipa dan lain sebagainya), dan udara (berupa mantra, kidung, gamelan atau bunyi-bunyian, wangi-wangian, dan lain-lain). Dengan menggunakan sarana-sarana ini manusia akan lebih cepat mendekati atau menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Karena itu perilaku dalam hal ugama disamakan dengan ulah, yaitu tingkahlaku manusia dalam melaksanakan pemujaan terhadap Tuhan melengkapi diri dengan berbagai sarana sehingga tercapai kesejahteraan baik di sekala maupun di niskala.

Igama. Kata igama ini terdiri atas suku kata *i*, *ga*, dan *ma*, yang mempunyai makna: “I” adalah Iswara atau Siwa; “Ga” berarti angga atau badan sarira; “Ma” bermakna amerta atau hidup. Berdasarkan atas pengertian ini maka *igama* dimaksudkan sebagai suatu sikap manusia atas pengakuannya bahwa badan sariranya dapat hidup atas karunia dari Iswara atau Siwa (Tuhan). Karena itu igama ini disamakan dengan Idep, yaitu sikap jiwa manusia yang menyadari kejati diriannya. Dengan mempelajari igama (*tattwa agama*) maka manusia bertambah sadar tentang sangkan paraning dumadinya, asal-usul dan tujuan hidupnya di dunia ini. (Ngurah Nala, 1993: 5). Dalam ajaran tri-agama ini (agama-ugama-igama), manusia itu diibaratkan sebagai suatu tempat yang kosong yang memerlukan isi berupa sinar terang yang abadi. Untuk mendapatkan sinar ini maka manusia harus melakukan pemujaan dengan mempergunakan sarana berupa air, api, dan udara. Dengan dilaksanakannya pemujaan ini, manusia mendapat sinar suci tersebut, dan timbullah kesadaran di dalam diri manusia akan kejatidiriannya. Dia sadar bahwa manusia itu ada dan hidup adalah berkat adanya Iswara (Tuhan).

1.3 SEJARAH AGAMA HINDU

Masuknya peradaban India ke Indonesia, memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sejarah agama Hindu. Hubungan dagang antara India dengan Indonesia sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Hubungan dagang ini ditengarai sebagai salah satu media masuknya pengaruh budaya dan agama Hindu ke Indonesia. Pemanfaatan angin muson timur dan angin muson barat, adalah salah satu bukti betapa para pelaut ulung menjelajah samudera yang maha luas di beberapa benua. Bukti sejarah ini adalah bukti kisah, bagaimana perjalanan agama Hindu dari dataran India hingga bisa masuk ke Indonesia.

Berdasarkan catatan sejarah, masuknya agama Hindu ke Indonesia diperkirakan terjadi sekitar awal abad ke-4 dan diketahui berasal dari India. Hal itu ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai dan Tarumanegara yang bercorak Hindu. Selain juga dibuktikan dari beberapa prasasti yang ditemukan yang berasal dari Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat yang menggunakan tulisan Pallawa, tulisan asli India. Kala itu, masuknya agama Hindu ke Indonesia juga dipertegas dengan adanya bukti tertulis atau dari benda-benda purbakala. Misalnya saja ditemukannya tujuh buah Yupa peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Terdapat keterangan dari tujuh buah Yupa itu yang menyebutkan perihal kehidupan keagamaan pada waktu itu bahwa: “Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yadnya oleh Mulawarman”. Disebutkan pula bahwa raja Mulawarman melakukan yadnya pada suatu tempat suci untuk memuja dewa Siwa. Tempat itu disebut dengan “Vaprakeswara”.

Agama Hindu pun selanjutnya berkembang di Bali yang diperkirakan datang pada abad ke-8. Beberapa hal yang menandai itu adalah dengan adanya prasasti-prasasti, juga adanya Arca Siwa dan Pura Putra Bhatara Desa Bedahulu, Gianyar. Arca ini bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Disebutkan bahwa Mpu Kuturan merupakan pembaharu agama Hindu di Bali. Mpu Kuturan datang ke Bali pada abad ke-2 yakni pada masa pemerintahan Udayana. Dalam sejarahnya, pengaruh Mpu Kuturan di Bali cukup besar.

Hadirnya sekte-sekte yang hidup pada jaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui Khayangan Tiga. Khayangan Jagad, sad Khayangan dan Sanggah Kemulan sebagaimana termuat dalam Usama Dewa. Mulai abad inilah dimasyarakatkan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga dan sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang. Beliau Moksa di Pura Silayukti.

Agama Hindu selanjutnya terus mengalami perkembangan. Sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (tahun 1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis

pengamalan ajaran agama. Bahkan pada masa Dalem Waturenggong, kehidupan agama Hindu mencapai zaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16.

Perkembangan pendidikan agama Hindu di Bali, mulai tahun 1921, usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja, Sara Poestaka tahun 1923 di Ubud Gianyar, Surya kanta tahun 1925 di Singaraja, Perhimpunan Tjatur Wangsa Durga Gama Hindu Bali tahun 1926 di Klungkung, Paruman Para Penandita tahun 1949 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwadha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar dan pada tanggal 23 Februari 1959 terbentuklah Majelis Agama Hindu.

1.4. RUANG LLINGKUP AGAMA

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan nya tersebut.

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah: a. Adanya keyakinan pada yang gaib, b. Adanya kitab suci sebagai pedoman, c. Adanya Rasul pembawanya, d. Adanya ajaran yang bisa dipatuhi, e. Adanya upacara ibadah yang standar.

1.5 FUNGSI AGAMA

- a. Sebagai Pembimbing Dalam Hidup, Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsure pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akanmampu menghadapi dengan tenang.

- b. akan menghadapi cobaan/kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan keyakinan bahwa setiap cobaan yang menimpa dirinya merupakan ujian dari tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Penolong Dalam Kesukaran, Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya)

PERTEMUAN MINGGU KE III

2.1. Hakikat Seni Dalam Agama Hindu

Hakikat memiliki arti kebenaran atau yang benar-benar ada. Kata ini berasal dari kata pokok hak (yang berarti milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran)

“SENI”:

Pada awalnya seni sepenuhnya diabdikan untuk pelaksanaan upacara agama. Secara sederhananya seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud dan suara yang dapat didengarkan yang ditunjukkan dengan kemahiran teknis sehingga dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup

Seni sebagai media, memiliki kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Pada jaman prasejarah kelompok orang dalam masyarakat tampak memuja *dewa, roh*, atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang dan bunyi-bunyian. Jadi seni musik mempunyai fungsi kerohanian untuk mendekatkan manusia dengan *dewa* yang dipuja. Kemudian fungsi ini diteruskan dalam kehidupan tari-tarian. Dengan demikian seni tari juga meneruskan fungsi spiritual itu (The Liang Gie, 2004: 47-48). Hal ini wajar, karena kehidupan seni juga diamanatkan dalam kitab suci Veda (Titib. 1998 : 464 – 467).

Bagi kehidupan masyarakat Hindu, fungsi dimaksud tampak masih berlangsung. Hal ini terbukti dari adanya gamelan dan tari-tarian sakral yang hanya dimanfaatkan atau disuguhkan dalam suatu upacara tertentu, seperti *tari sangiang, topeng sidakarya*, dan yang lainnya, yang difungsikan sebagai kekuatan penolak kejahatan dalam rangka memohon keselamatan dan kesejahteraan lahir batin bagi umat dalam arti luas. Sejalan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan masyarakat, maka fungsi seni juga mengalami perkembangan, seperti fungsi pendidikan, yang dapat menjangkau beberapa hal seperti : keterampilan, dan berbagai kreatifitas lainnya. Yang tidak kalah pentingnya dari pada fungsi seni itu sendiri adalah fungsi komunikatif. Dengan demikian kesenian memiliki konteks yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan struktur sosial budaya masyarakat penduduknya. Hal ini wajar karena seni pada dasarnya mengandung berbagai nilai. Nilai utamanya adalah estetika, yakni mencipta sesuatu yang menawan bagi penerimanya.

Nilai lainnya adalah nilai pengetahuan dan informasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang paling penting dalam seni adalah nilai hidup yang diungkapkan di dalamnya. Nilai-nilai

ini berupa problematik yang biasanya dipandang secara filsafati, disadari atau tidak oleh senimannya. Nilai hidup ini menunjukkan tingkat kepehaman seniman terhadap kehidupan ini, juga menunjukkan luasnya pandangan seniman. Nilai-nilai seni yang digemari oleh kaum cendekiawan adalah nilai-nilai ini. Kesenian lalu dipandang sebagai suatu metode untuk mengungkapkan kepehaman terhadap suatu kehidupan. Kalau ilmuwan dan filosof memahami hidup ini dengan disiplin nalarnya, maka seniman bukan hanya bekerja berdasarkan nalar, melainkan dengan seluruh aspek dimensi rohani manusia, seperti menghayati hidup sehari-hari. Bedanya bahwa bagi ilmuwan penghayatan hidup sehari-hari berlangsung tanpa bentuk, sedangkan pada seniman penghayatan, dibingkai dalam bentuk intisari hakiki pemahamannya (Sumardjo,2000:199-200).

Uraian di atas menggambarkan bahwa keutamaan seni bukan hanya dinilai dari segi keindahan saja, melainkan juga kemampuannya mengungkap sesuatu seperti nilai sejarah, agama dan sebagainya. Khususnya berkaitan dengan agama, tidak terkecuali termasuk agama Hindu, dalam rangka menyampaikan ajaran-ajarannya sering dilakukan melalui media seni. Bahkan bagi kebanyakan seniman dan masyarakat pada umumnya menganggap dan merasakan bahwa penyampaian ajaran agama terasa lebih efektif dan lebih meresap bila dilakukan melalui pemanfaatan media seni. Dikatakan demikian karena melalui media seni di samping dapat disampaikan ajaran agama sekaligus juga sebagai hiburan. Dengan demikian seni memiliki multi fungsi. Multi fungsi ini yang menyebabkan orang merasa lebih tertarik dan lebih cepat mengerti mempelajari agama melalui media seni, baik itu seni pentas seperti: seni pertunjukan; seni pedalangan, seni rupa dan sebagainya. Melalui kesenian ini banyak dapat disampaikan tentang ajaran agama dan filsafat kehidupan manusia.

Kemanunggalan agama dan seni sebagai potensi pembentukan budi pekerti, telah dijelaskan bahwa nilai agama meresap dan menjiwai seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan dalam berkesenian. Sebaliknya seni dapat dimanfaatkan sebagai media, baik untuk mendekatkan manusia dengan *dewa* yang dipuja maupun untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Ini bentuk kemanunggalan agama dan seni.

Realitanya tampak jelas ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritual, kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakkan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab dan padu (Sumandiyo Hadi,2006:297). Dalam konteks ritual agama, khususnya dalam agama Hindu, tampak jelas bahwa polanya benar-benar alamiah. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan mitos dengan jenis-jenis ritus magis. Dalam hal ini *seni* diyakini mengandung kekuatan untuk dapat menghubungkan kehendak manusia dengan *penguasa-Nya*. atau untuk menyiasati perjalanan alam, dan mempengaruhi kekuatan

lainya. Karena itu *seni* dimanfaatkan atau difungsikan sebagai media dalam kegiatan dimaksud, yang secara fungsional memiliki dimensi vertikal dan horisontal.

Secara vertical terkait antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Penguasa alam. Hal ini tampak jelas ketika seorang seniman (penari) sering terjadi kontak dengan Sang Pencipta dan terjadi trans (kerauhan). Sedangkan secara horizontal kaitannya, antara manusia dengan manusia, dalam hal ini seni berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama, yang sekaligus berfungsi sebagai potensi pembentuk moral dan budi pekerti.

Hal ini jelas, karena seni sejatinya sebagai media informasi dan komunikasi, akan senantiasa mempublikasikan nilai-nilai ajaran agama yang dikemas ke dalam nilai budaya agama Hindu yakni: *siwam* (*kesucian*), *satyam* (*kebenaran*), dan *sundaram* (*keindahan*) lewat potensi rasa dan intuisi, serta melalui potesi ini pula manusia /masyarakat dibawa dan diangkat ke dalam pengalaman-pengalaman intuitif dan moral yang lebih tinggi. Seni memberikan pengalaman-pengalaman transcendental yakni siraman rohani kepada manusia /masyarakat, yang bisa jadi pengalaman. Inilah moral yang digali dan diangkat dari bingkai agama Hindu kemudian disentuh kepada manusia /masyarakat melalui media seni, yang sesungguhnya semuanya itu merupakan sinergi antara agama Hindu dengan seni dalam rangka pembentukan budi pekerti manusia.

Dalam hal ini seni melalui pertunjukan topeng mendapat peluang terbuka untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama termasuk nilai-nilai adat, dan interpretasi dialektika alam sekala dan niskala, secara oral melalui dialognya. Melalui pertunjukan topeng dapat disampaikan simbol-simbol keagamaan yang difungsikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai ajaran veda seperti itihasa yang divisualisasikan dalam bentuk drama seni pertunjukan, misalnya seperti kekawin Mahabharata, Ramayana, Sutasoma, maupun berbagai caritera lain tentang sejarah, yang sarat akan kandungan filsafat, etika, tatakrama sebagai refleksi gambaran kehidupan. Inilah sebuah gambaran bentuk sinergi agama Hindu dengan seni sebagai potensi pembentukan moral dan budi pekerti, yang sesungguhnya sinergi ini memiliki cakupan yang sangat luas antar agama, masuk ke dalam semua penggolongan seni, dapat mengangkat harkat dan martabat manusia ke dalam potensi moral, etika, dan budi pekerti yang lebih mulia.

2.2. Seni Sebagai Sarana Upacara Dalam Agama Hindu

Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Orang-orang yang terlibat dalam upacara adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara dan dengan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koencaraningrat, 1980: 241).

Pelaksanaan upacara adat yang didasarkan kepada tradisi berkomunikasi atau memberi rasa syukur kepada roh nenek moyang terjadi turun temurun karena telah diwariskan, dalam masyarakat adat dan hampir diseluruh wilayah Indonesia. Khususnya di Bali dengan penduduk yang mayoritas memeluk Agama Hindu tidak luput dari aktivitas upacara adat yang disebut dengan “Yadnya”.

Secara etimologi, kata yadnya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu dari urat kata “yaj” yang artinya mempersembahkan atau berkorban. Dari kata “yaj” yang kemudian menjadikata “yadnya” yang berarti persembahan atau pengorbanan atau korban suci(Kiriana,2008:151). Maka kata “Yadnya” adalah korban suci atau persembahan yang dilakukan dengan sadar, tulus ikhlas, dan bertanggung jawab dengan dilandasi Sradha Bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala ciptaan-Nya," Yadnya itu mengandung pula pengertian yang lebih luas, yaitu seluruh pengorbanan yang patut dilakukan oleh umat manusia untuk mencapai moksa dan jagaddhita, dengan berlandaskan dharma. Yadnya merupakan pengejawantahan ajaran Weda, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa). Melalui niyasa dalam yadnya realisasi ajaran agama Hindu diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati, dan dilaksanakan oleh umat (Tim Penyusun, 1996:154).

Dapat dilihat dari bentuk-bentuk sarana Yadnya yang dipersembahkan nampak indah dan apik dari toreh atau ringgitan janur-janur yang sarat makna tersembunyi dibalik simbol-simbol seperti cili, burat wangi, wadah lengis, porosan, lis, canang oyod, rantasan, dan lainnya. Selain itu, properti seperti; payung/pajeng, umbul-umbul, kober, payung pagud, lempek, bandrangan, tidak luput dari sentuhan estetika magis yang penuh makna filosofis yang dengan “uparengga”.

2.3 Uparengga

Upacara yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu selalu disertakan dengan segala perangkat upacara, sehingga upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar, semarak, umat mendapatkan kepuasan (atmanastuti) dan selanjutnya dapat meningkatkan sradha dan bhakti penyelenggara upacara yajna Perangkat upacara yang biasa dipergunakan pada setiap upacara Panca Yajña disebut dengan istilah *Uparengga*.

Uparengga adalah berasal dari suku kata “upa” dan “re” angga” yang mengandung suatu arti bahwa ; Upa yang diartikan sebagai perantara (jalaran, dlm Bahasa Bali). Reberasal dari Raditya (sinar suci) yang dapat diartikan sebagai pancaran sinar suci Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. Angga dapat diartikan sebagai wujud atau merupakan perwujudan Ida Sang Hyang Widhi. Dengan demikian Uparengga dapat diberikan pengertian yaitu : semua

bentuk perangkat upacara adalah merupakan simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widhi melalui kekuatan sinar suci-Nya.

Dengan demikian *uparengga dapat diberikan arti bahwa semua bentuk* perangkat upacara melalui kekuatan sinar suci-Nya (Sudarsana, 2000, p. 2). Perangkat Upacara dan Upakara tersebut yang didalamnya terkandung nilai material (unsur Prakerti), dan nilai spiritual (unsur Purusa) yang sering disebut wahya adhyatmika dimana kekuatan spiritualnya adalah tiada lain kekuatan Purusa dari Ida Sang Hyang Widhi, sedangkan kekuatan materialnya adalah kekuatan Prakerti Ida Sang Hyang Widhi Wasa,

1. Sunari

sunari berasal dari kata “su” dan “nari” . Su artinya baik atau taksu dan nari artinya widyadara dan widyadarim. Penggunaan sunari dalam upara yadnya bertujuan agar para widyadara-widyadari atau para dewa turun dari kahyangan menyaksikan dan menganugrahi upacara yang sedang berlangsung.

Pembuatan lubang Sunari dengan teknik khusus, terdiri dari tujuh lubang yang dibuat dari atas ke bawah. Bentuk lubang sunari yakni : segi tiga, bulatan, bulan sabit , garis lurus, swastika, lubang lesung, dan segi empat.



2. Bandrangan

Bandrang ini merupakan simbol kekuatan Dewa Brahma, disamping itu disertai lagi tombak yang berbentuk *Dewata Nawa Sangga*. Semuanya ini merupakan simbol api sebagai pengawal dan kalau diidentifikasi terhadap *Widhi Sastra* maka merupakan simbol sastra “ *Angkara* “. Biasanya Bandrang dan tombak yang lain berada pada urutan kedua setelah tebu pada upacara Melasti.

3. Umbul- Umbul

Uparengga yang berbentuk Umbul-umbul bergambar seekor naga (*Naga Gombang*) merupakan simbol air sebagai simbol kekuatan Dewa Wisnu yang juga berfungsi simbol penjaga atau pemelihara. Umbul-umbul ini berada dalam urutan ke tiga setelah *Bandrang* dan Tombak, sastranya “ *Ungkara* “. sarana upacara *umbul-umbul yang terpenting adalah* pada ujungnya ada segi tiga/jantung yang dengan bahan logam sebagai simbol *nada* (). “*inflementasi dari cerita Arjuna Premada*”.

4. Kober

Bendera (kober bahasa Bali) pada ujung tiang menggunakantombak, dan bergambar anoman yang disebut marutsuta sebagai simbol angin yang berfungsi sebagai pelindung dengan sastranya *mangkara*.

5. Tedung

Tedung/Pajeng tersebut merupakan simbol Windu atau Sunia sebagai kekuatan Siwa , kalau diidentifikasi dalam sastra Hindu yakni “ Ongkara”. Bentuk tedung/pajeng: tedung rorob, tedung Agung, serta warna tedung disesuaikan dengan simbol warna Dewata Nawa Sanga. Iga-Iga Tedung Bermakna sebagai pengider bhuana (lambang Dunia) yang berfungsi sebagai peneduh. Tedung/pajeng merupakan simbol “Windu” satu sunia sebagai kekuatan siwa, melambangkan sastra “ONG Kara”

6. Penjor

Penjor merupakan simbol dari Naga Basuki yang artinya kesejahteraan dan kemakmuran. Bagi umat Hindu Bali penjor merupakan simbol Gunung yang dianggap suci. Penjor berasal dari kata penjor, yang berarti Pengajum atau Pengastawa, kalau dihilangkan huruf “ny”, menjadi kata benda yaitu Penyor yang berarti sebagai sarana untuk melaksanakan Pengastawa.

LONTAR USANA BALI

Mungguing tetampen pengertian sang megama bali Hindu sepedaging penjore, Praya katur ring Hyang Betara ring Gunung Agung, anut Lontar Usana Bali, Gunung Agung linggih Hyang Bhatara Putra Jaya, Putran Betara Pasupati saking Gunung Semeru ring Jawi.

lontar Jayakasunu, penjor melambangkan Gunung Agung. Selanjutnya, di lontar Basuki Stawa disebutkan bahwa gunung (giri) adalah naga raja, yang tidak lain adalah Naga Basuki.

Dalam mitologi, dasar Gunung Agung dikenal sebagai linggih Sang Hyang Naga Basuki. Dari kata Basuki inilah timbul nama Besakih. Naga Basuki, dalam Basuki Stawa, dilukiskan bahwa ekornya berada di puncak gunung dan kepalanya di laut, yang merupakan simbol bahwa gunung adalah waduk penyimpanan air yang kemudian menjadi sungai. Akhirnya, bermuara di laut.

Maka, mitologi dari penjor yang dihias sedemikian rupa untuk upacara keagamaan atau adat Hindu Bali, merupakan simbol naga. Sanggah yang ditempatkan pada bambu penjor memakai pelepah kelapa adalah simbol leher dan kepala Naga Taksaka (ada kelapa yang digantungkan di atas sanggah penjor, tempat menaruh sesaji).

Hiasan yang terpasang sepanjang bambu dari bawah hingga atas penjor, yang terdiri dari gantung-gantungan padi, ketela, jagung, kain, dan sebagainya, merupakan simbol bulu Naga Ananta Bhoga, sebagai tempat tumbuhnya sandang dan pangan.

Didalam lontar Tuter Dewi Tapini juga telah disebutkan bahwa setiap unsur dalam penjor melambangkan simbol-simbol suci yaitu sebagai berikut.

1. Bambu sebagai vibrasi kekuatan Dewa Brahma
2. Kelapa sebagai simbol vibrasi Dewa Rudra
3. Kain Kuning dan Janur sebagai simbol vibrasi Dewa Sangkara
4. *Pala Bungkah dan Pala Gantung sebagai simbol vibrasi Dewa Wisnu*
5. Tebu sebagai simbol vibrasi Dewa Sambu
6. Padi sebagai simbol vibrasi Dewi Sri
7. Kain Putih sebagai simbol vibrasi Dewa Iswara
8. Sanggah sebagai simbol vibrasi Dewa Siwa
9. Upakara sebagai simbol vibrasi Dewa Sradha Siwa dan Parama Siwa

Berdasarkan lontar Tuter Dewi Tapini menyebutkan :

Ndah Ta Kita Sang Sujana Sujani, Sira Umara Yadnva, Wruha Kiteng Rumuhun, Rikedaden Dewa, Bhuta Umungguhi Ritekapi Yadnya, Dewa Mekabehan Menadya Saraning Jagat Apang

Saking Dewa Mantuk Ring Widhi, Widhi Widana Ngaran Apan Sang Hyang Tri Purusa Meraga Sedaging Jagat Rat, Bhuwana Kabeh, Hyang Siwa Meraga Candra, Hyang Sadha Siwa Meraga "Windhune", Sang Hyang Parama Siwa Nadha.

Artinya, Wahai kamu orang-orang bijaksana, yang menyelenggarakan yadnya, agar kalian mengerti proses menjadi kedewataan, maka dari itu sang Bhuta menjadi tempat/tatakan/dasar dari yadnya itu, kemudian semua Dewa menjadi sarinya dari jagat raya, agar dari dewa semua kembali kepada Hyang Widhi, widhi widhana (ritualnya) bertujuan agar sang Tri Purusa menjadi isi dari jagat raya, Hyang Siwa menjadi Bulan, Hyang Sadha Siwa menjadi windu (titik O), sang hyang parama siwa menjadi nadha (kecek), yang mana kesemuanya ini merupakan simbol dari Ong Kara.

PENGETIAAN DAN RUANG LINGKUP AGAMA



**KODE MK; KRY002
SEMESTER I
BOBOT SKS; 2**

PENGAMPU:

I MADE BERATA, S.SN., M.SN

Agama Menurut Para Ahli

Sigmund Freud: memandang bahwa agama berfungsi sebagai ketidak mampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu **kekuatan**, dimana kekuatan itu adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya

Freud juga memandang bahwa agama sebagai sebuah fantasi atau **mimpi-mimpi** belaka.

Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama merupakan suatu **pengalaman yang didapat dari hal-hal yang sakral** yang dipercayai dan dihormati. Selanjutnya pemikiran ini disebut dengan pemikiran yang mengarah ke greja

Emile Durkheim hanya memihak agama dari dua sisi saja yaitu **pengalaman** dan **kepercayaan**, oleh karena itu definisi yang dikemukakan oleh Durkheim tidak mewakili definisi dari agama secara keseluruhan.

Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama terkait dengan **usaha-usaha manusia** untuk mengatur dalamnya **makna** dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta.

Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat **membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri**. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.

**Clifford Geertz
menyatakan
bahwa agama**

(1) sebuah sistem simbol yang berperan

(2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara

(3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum

(4) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas

(5) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik

Menurut Nasution: intisari dari pemahaman mengenai definisi agama adalah adanya ikatan. Karena itu agama mengandung **arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.** Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai **kekuatan gaib** yang tak dapat ditangkap dengan **panca indera,** namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut **Sutan Takdir Alisyahbana** (1992), agama adalah suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia **kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya,** dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.

Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua menyakini bahwa agama merupakan:

Kebutuhan manusia yang paling esensial

Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya.

Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya.

PENGERTIAN AGAMA

Agama adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-menurun

Di dalamnya terdapat peraturan tentang segala tindakan yang diperkenankan secara logis

**APA ITU AGAMA
???????**

Dapat dipahami secara logika, sehingga terlihat masuk akal

Di dalam lontar Sundarigama: Agama, Ugama, Igama

Etimologi

- Maksudnya suatu petunjuk agar hidup tidak berantakan, lebih tertata dan punya tujuan
- aturan hidup yang pasti dan jelas secara logis untuk diikuti.

Terminologis

- pedoman hidup yang memiliki aturan di dalamnya
- hubungan sosial dengan semua makhluk, dan lainnya

Agama Secara Umum

- Agama sebetulnya memiliki pengertian sendiri secara umum, yaitu sesuatu yang dipercaya orang sebagai usul penciptaan dunia.
- Seluruh aturan, tata cara, dan sebagainya diikuti sesuai yang sudah ada sebelumnya. Entah berasal dari kitab, orang terdahulu.

Istilah agama sendiri jika dilihat secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta. Kata agama berasal dari akar kata **“a”** dan **“gam”**

Akar kata **“a”** berarti tidak dan **“gam”** berarti pergi. Identik dengan kata **“go”** dalam bahasa Inggris.

Jadi agama berarti **tidak pergi**, diam di tempat, **langgeng diwariskan secara turun temurun** (Siwananda, 2003:1; Ngurah Nala, 1993:4).

Sedangkan kata Hindu pada awalnya merujuk pada sebuah peradaban yang terdapat di lembah **Sungai Indus**.

Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta **“Shindu”**, yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai **“Hindu”** (Keene, 2010:10).

LONTAR SUNDARIGAMA

Agama. Kata agama ini terdiri dari suku kata a, ga, dan ma, masing-masing suku kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. **A** berarti **awang-awang atau kosong atau hampa**; **Ga** mengandung pengertian **genah atau tempat**; **Ma** adalah **matahari atau cahaya atau terang**.

Menurut uraian ini kata agama mengandung pengertian bahwa **tempat yang kosong perlu diberi penenerangan/sinar**

Maksudnya ialah hati dan pikiran manusia yang masih kosong perlu diisi **sinar suci dari Tuhan agar menjadi terang**. Sinar suci ini berupa tuntunan ajaran Tuhan

Karena itu dalam uraian selanjutnya dari Sundarigama, kata **agama** itu disamakan dengan **Ambek**, yaitu **perilaku** yang perlu diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ajaran Tuhan.

Iontar Sundarigama

Ugama. Kata Ugama ini terdiri atas u, ga, dan ma, yang mengandung pengertian sebagai berikut: **U adalah udaka, tirta atau air suci; Ga berarti geni atau api; Ma kependekan dari maruta yang berarti angin atau udara.**

Dari uraian suku kata tersebut yang dimaksudkan dengan kata ugama adalah suatu ajaran tentang penggunaan sarana air, api, dan udara dalam memuja Tuhan

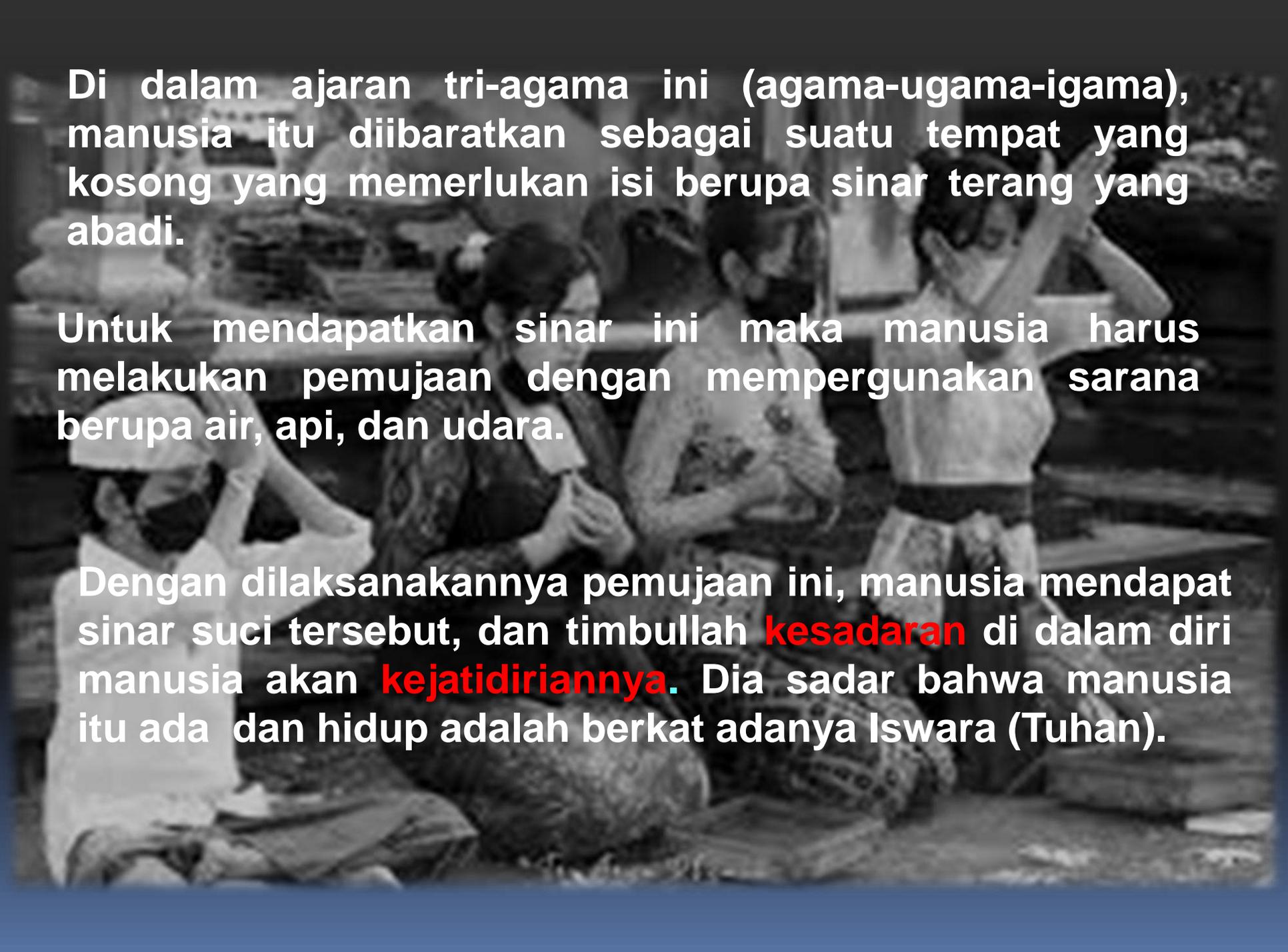
Maksudnya ialah agar umat manusia di dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan selalu menggunakan sarana berupa air suci (tirta), api (berupa dupa, dipa dan lain sebagainya), dan udara (berupa mantra, kidung, gamelan atau bunyi-bunyian, wangi-wangian, dan lain-lain).

Lontar Sundarigama

Igama. Kata igama ini terdiri atas suku kata i, ga, dan ma, yang mempunyai makna: **I** adalah Iswara atau Siwa; **Ga** berarti angga atau badan sarira; **Ma** bermakna amerta atau hidup.

Berdasarkan atas pengertian ini maka igama dimaksudkan sebagai suatu sikap manusia atas pengakuaannya bahwa badan sariranya dapat hidup atas karunia dari Iswara atau Siwa (Tuhan).

Karena itu igama ini disamakan dengan Idep, yaitu sikap jiwa manusia yang menyadari kejati diriannya.



Di dalam ajaran tri-agama ini (agama-ugama-igama), manusia itu diibaratkan sebagai suatu tempat yang kosong yang memerlukan isi berupa sinar terang yang abadi.

Untuk mendapatkan sinar ini maka manusia harus melakukan pemujaan dengan mempergunakan sarana berupa air, api, dan udara.

Dengan dilaksanakannya pemujaan ini, manusia mendapat sinar suci tersebut, dan timbullah **kesadaran** di dalam diri manusia akan **kejatidiriannya**. Dia sadar bahwa manusia itu ada dan hidup adalah berkat adanya Iswara (Tuhan).

Unsur-Unsur Agama

Ternyata agama juga memiliki unsur, sehingga terbentuklah sebuah agama. Seperti kata para ahli terkenal Keller dan lainnya. Unsur utama tersebut adalah:

- **Ada banyak orang yang menganutnya**
- **Mempunyai simbol tersendiri sebagai identitas.**
- **Memiliki pengalaman dari setiap penganut yang pernah dialami.**
- **Terdapat aturan serta kepercayaan yang diyakini jelas sumber kebenarannya, sehingga tidak bisa dibantah lagi.**
- **Terdapat tata cara ibadah sebagai bukti interaksi antara manusia dan Tuhan atau sesama makhluk.**

**OM
SANTIH....SANTIH....SANTIH....OM**

**SEKIAN TERIMAKASIH
MATUR SUKSMA**

RAHAYU....RAHAYU....RAHAYU

HAKIKAT SENI DAN AGAMA HINDU

Hakikat memiliki arti kebenaran atau yang benar-benar ada. Kata ini berasal dari kata pokok hak (al-Haq), yang berarti milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran)

SENI:

Pada awalnya seni sepenuhnya diabdikan untuk pelaksanaan upacara agama.

Secara sederhananya seni dapat diartikan sebagai hasil ciptaan atau buah dari pikiran manusia yang diungkapkan dalam wujud dan suara yang dapat didengarkan yang ditunjukkan dengan kemahiran teknis sehingga dapat memberikan kebahagiaan hati dan hidup

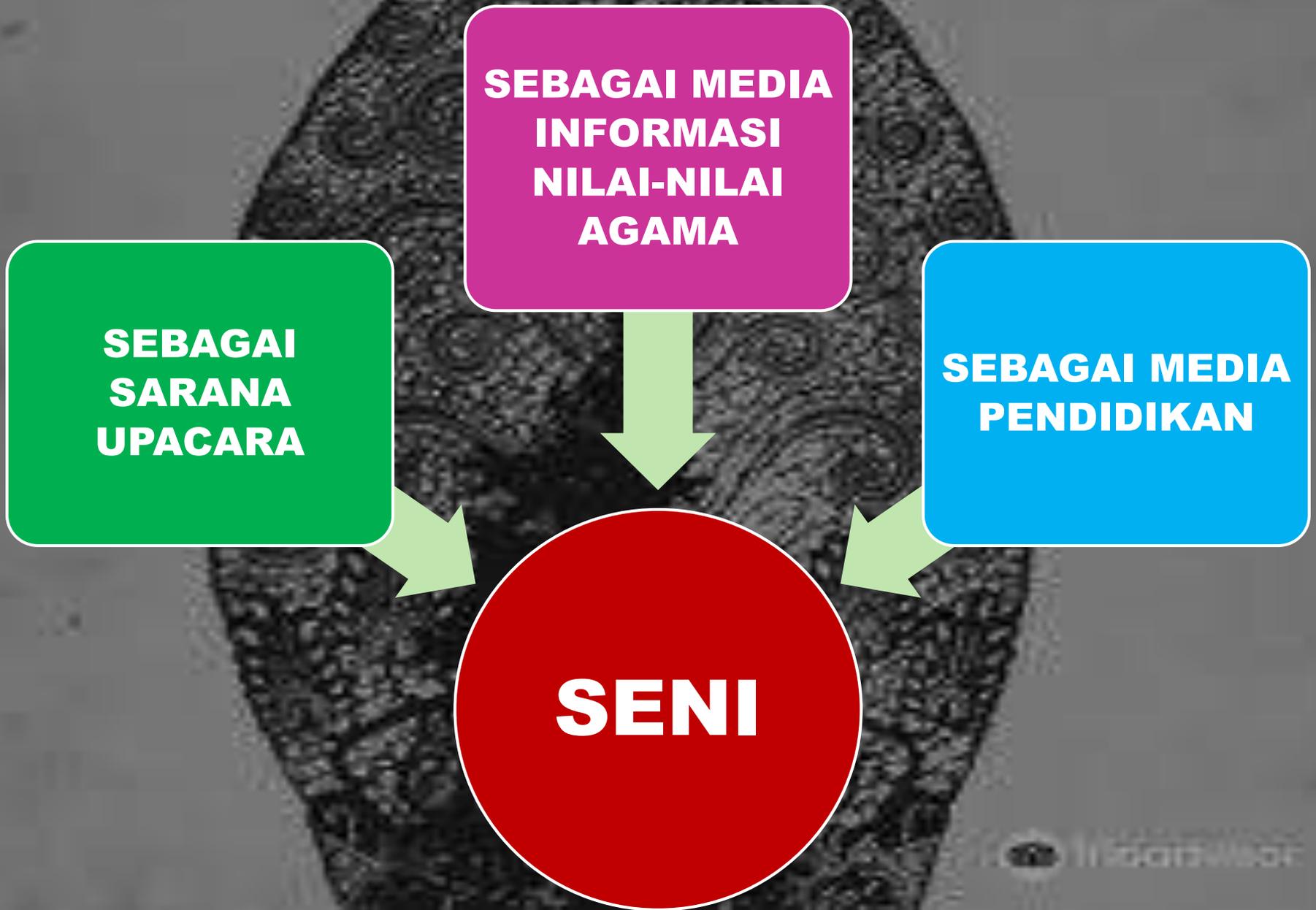
HAKIKAT SENI DAN AGAMA HINDU

**SEBAGAI MEDIA
INFORMASI
NILAI-NILAI
AGAMA**

**SEBAGAI
SARANA
UPACARA**

**SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN**

SENI



SENI SARANA UPACARA

(1) SENI RUPA: LUKIS, PATUNG

2. SENI TARI; TARI WALI, TARI WEWALEN

**3. SENI KERAWITAN; GAMBANG, SARON,
SELODING, DSB**

4. SENI SUARA: KEKAWIN, KIDUNG, PALAWAKIA

5. SENI SASTRA; RERAJAHAN

Seni Sebagai Sarana upacara memiliki kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Pada jaman prasejarah kelompok orang dalam masyarakat tampak memuja **dewa, roh**, atau sesuatu yang khusus dengan memukul gendang dan bunyi-bunyian.

seni musik mempunyai fungsi **kerohanian** untuk mendekatkan manusia dengan **dewa** yang dipuja. Kemudian fungsi ini diteruskan dalam kehidupan tari-tarian, termasuk seni tari di dalamnya sebagai fungsi spiritual.

Hal ini wajar, dikarenakan kehidupan seni juga diamanatkan dalam **kitab suci Veda** (Titib. 1998 : 464 – 467).

GAMELAN GONG BERI



GAMELAN GAMBANG





SANGHYANG JARAN



Barong Brutuk



TOPENG SIDA KARYA



WAYANG GEDOG



Hakikat Seni dan Agama; seni dapat dimanfaatkan sebagai media, baik untuk mendekatkan manusia dengan **dewa** yang dipuja maupun untuk menginformasikan dan mengkomunikasikan **nilai-nilai agama** kepada masyarakat. Ini bentuk **kemanunggalan agama dan seni**.

Dalam konteks ritual agama, khususnya dalam agama Hindu, tampak jelas bahwa polanya benar-benar **alamiah**. Kegiatan semacam ini dapat dilihat dalam pola-pola kepercayaan **mitos** dengan jenis-jenis **ritus magis**.

Seni difungsikan untuk menyiasati **perjalanan alam**, dan mempengaruhi kekuatan lainnya. Karena itu *seni* dimanfaatkan atau difungsikan sebagai media dalam kegiatan ritual, yang secara fungsional memiliki dimensi **vertikal dan horisontal**.

Secara vertical terkait antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta atau Penguasa alam. Hal ini tampak jelas ketika seorang seniman (penari) sering terjadi kontak dengan Sang Pencipta dan **terjadi trans (kerauhan)**.

secara horizontal kaitannya, antara manusia dengan manusia, dalam hal ini seni berfungsi sebagai **media informasi dan komunikasi** untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama, yang sekaligus berfungsi sebagai potensi **pembentuk moral dan budi pekerti**.

Nilai budaya agama Hindu yakni: *siwam (kesucian)*, *satyam (kebenaran)*, dan *sundaram (keindahan)* lewat potensi rasa dan intuisi, serta melalui potesi ini pula manusia /masyarakat dibawa dan diangkat ke dalam pengalaman-pengalaman intuitif dan moral yang lebih tinggi.

Agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari seni, karena setiap praktik keagamaan Hindu tidak pernah tidak disertai dengan kesenian, baik itu seni suara, seni tari, seni kerawitan dan seni rupa. Tiga kerangka dasar agama Hindu adalah **tatwa, etika dan ritual**

Agama tanpa diperkaya oleh seni maka agama tersebut akan menjadi **gersang**, dan tidak **menarik**.

Begitu sebaliknya seni tanpa dijiwai oleh agama (kebenaran) maka **seni** itu tidak akan **memiliki tujuan** untuk kebenaran, sehingga tidak dapat membuat orang menjadi bijaksana.





